**TUGAS TERTULIS MAKALAH AGAMA**

**“MANUSIA DAN TAKDIR”**

****

**NAMA : NUR IHSANUDIN (12.013086)**

**EDY SUMINTO (12.01.3088)**

**M. ARIS REINALDI (12.01.3085)**

**TAUFIK RAHMAN (12.01.3089)**

**KURNIAWAN NUR P. (12.01.3087)**

**KELOMPOK : 5**

**KELAS : D3TI-02**

**NAMA DOSEN : JUNAIDI IDRUS, S.Ag.,M.Hum**

|  |  |
| --- | --- |
|  |  |

|  |
| --- |
|  |

**STMIK AMIKOM YOGYAKARTA**

**KATA PENGANTAR**

Segala puji hanya milik Allah SWT. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW. Berkat limpahan dan rahmat-Nya penyusun mampu menyelesaikan tugas makalah ini guna memenuhi tugas mata kuliah Agama Islam. Agama  sebagai  sistem  kepercayaan  dalam  kehidupan  umat  manusia  dapat  dikaji  melalui  berbagai  sudut  pandang.  Islam sebagai agama yang telah berkembang selama empat belas abad lebih menyimpan banyak masalah yang perlu diteliti, baik itu menyangkut ajaran dan pemikiran keagamaan maupun realitas sosial, politik, ekonomi dan budaya.

Dalam penyusunan tugas atau materi ini, tidak sedikit hambatan yang penulis hadapi. Namun penulis menyadari bahwa kelancaran dalam penyusunan materi ini tidak lain berkat bantuan, dorongan, bimbingan orang tua, dan teman-teman, sehingga kendala-kendala yang penulis hadapi dapat teratasi.

Semoga makalah ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan menjadi sumbangan pemikiran kepada pembaca. Saya sadar bahwa makalah ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Untuk itu,  kepada  dosen  pembimbing  saya  meminta  masukannya  demi  perbaikan  pembuatan  makalah  saya  di  masa  yang  akan  datang dan mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca.

**BAB 7**

***Sinopsis Singkat***

Manusia dalam pemikiran dan pandangan Islam terdiri dari 2 unsur, yaitu materi dan immateri. Tubuh manusia bersifat materi yang berasal dari tanah, sedangkan roh manusia berasal dari substansi immateri. Artinya, jika kita pahami dari faktor penciptaan sebelum manusia menjadi ”manusia”, sudah terlihat semacam indikasi bahwa Allah bertindak sebagai “subjek” atau yang “menciptakan manusia. Sedangkan manusia terindikasi sebagai sesuatu yang diciptakan atau “objek” penciptaan Allah SWT. Karenanya, Allah mempunyai hak “prerogatif” atas keberlangsungan hidup manusia itu sendiri.

**7.1. Pengertian Takdir**

Dari segi bahasa, kata takdir mengandung arti ukuran, ketentuan, kemampuan dan kepastian. Kata takdir banyak diugkapkan dalam al\_Qur’an sebagai berikut:

“*Dia yang menyingsingkan pagi hari; dan Dia yang membuat malam untuk istirahat, dan membuat matahari dan bulan untuk perhitungan. Ini adalah “takdir” dari Yang Maha Perkasa dan Maha Mengetahui”.*

*“Dialah yang meiliki kerajaan langit dan bumi, yang tidak memiliki anak, dan tidak memerlukan bantuan dalam mengendalikan kerajaanNya. Dia yang telah menciptakan segala sesuatu dan kemudian menentukan ”takdir” atas semua ciptaan-Nya”.*

Secara gamblang dapat kita pahami bahwa, yang paling mendasar yaitu dalam kaitannya dengan suatu ketentuan Tuhan yang tidak dapat dilawan manusia. Seolah kita semua dikuasai oleh takdir tanpa mapu mengubahnya dan tanpa pilihan. Sehingga takdir disini dimaknai ketentuan dari Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga manusia harus bisa menerimanya apa adanya terhadap keputusan dirinya yang telah ditakdirkan Tuhan. Namun yang menjadi persoalan adalah jika sikap percaya pada takdir itu diterapkan secara salah atau tidak pada tempatnya, maka dia akan melahirkan sikap mental yang sangat negative, yaitu sikap “fatalisme”. Sikap fatalisme lebih berorientasi kepada sikap menyerah terhadap “nasib” (fate) tanpa usaha nyata dan tanpa kegiatan kreatif. Banyak orang menilai bahwa orang muslim banyak menganut aliran pemikiran ini.

Jika kita pahami secara mendalam bahwa Islam adalah agama yang dengan jelas mengajarkan pentingnya amal perbuatan dalam hidup manusia. Artinya, kemampuan manusia sangat dihargai oleh Tuhan sebagai salah satu bentuk amal perbuatan manusia.

**7.2. Macam-Macam Takdir**

Bertitik tolak dari kajian ayat-ayat al-Qur’an dan ayat-ayat Tuhan yang berupa alam raya (ayat-ayat kosmologis), paling tidak kita dapat menemukan tiga cara takdir Tuhan.

*Pertama,* takdir Tuhan yang berlaku pada fenomena alam fisika sebagai mana diisyaratkan oleh beberapa kutipan ayat al-Qur’an. Ayat-ayat al-Qur’an tersebut adalah berkenaan dengan hokum dan ketentuan Tuhan yang mengikat perilaku alam yang bersifat obyektif.

*Kedua,* takdir yang berkenaan dengan hokum social (sunnatullah) yang berlakunya denga melibatkan manusia hadir didalamnya. Dalam al-Qur’an sering diisyaratkan dengan bentuk pertanyaan; “apakah kamu tidak belajar dari perilaku kaum sebelum kamu yang senatiasa membuat kerusakan dimuka bumi?”. Karena adanya hokum sosial yang obyektif inilah maka kita mengenal yang namanya ilmu sejarah, sosiologi dan psikologi. *Time response* dari hukum sunnatullah ini relatif lebih panjang.

*Ketiga,* takdir dalam hukum kepastian Tuhan yang berlaku secara *time respons-Nya* lebih jauh lagi setelah manusia memasuki alam akhirat.

**7.3. Kepastian Absolut dan Kepastian Relatif**

Ilmu ideology maupun ilmu fisika, selalu kontroversi mengenai kepastian berlakunya hukum alam dan tak pernah berakhir. Misalnya imam Al-Ghazali dan David Hume cenderung berpendapay bahwa “kepastian” hanyalah kontruksi akal manusia setelah mengamati kejegan fenomena alam.

**7.4. Pengaruh Takdir Atas Manusia**

Dalam membahas sub ini, pertanyaan yang penting kita kemukakan adalah “benarkah manusia memiliki kebebasan” (freedom)?. Secara fisikal, kebebasan yang dimiliki manusia terkesan sangat kecil dan sempit. Namun secara ilmiah, kebebasan manusia telah memiliki “takdir” yang tidak bias dirubah. Dalam dimensi fisiknya manusia sangat terikat dengan hokum alam yang melekat padanya. Contoh, manusia tidak akan bias terbang seperti burung atau berenang seperti ikan dalam air.

Dalam berbagai ayat-ayat Al-Qur’an dapat kita jumpai misalnya dalam beberapa ayat berikut ini berkaitan dengan konsep kebebasan manusia berikut ini:

“*Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, kecuali kaum itu yang merubah nasibnya sendiri*”.

“*Allah sekali-kali tidak menganiaya seseorang, melainkan orang itu yang menganiaya dirinya sendiri* ”.

Dalam ayat diatas dapat kita maknai sebagai suatu pilihan atas manusia. Tentu saja manusia harus memilih, tergantung pilihan mana yang ia tetapkan, jika pilihannya baik mendapat surga (reward), dan tidak baik mendapat neraka (punishment).

**7.5. Fungsi Ikhtiar dan Do’a**

**7.5.1. Ikhtiar**

Pada dasarnya, manusia dalam konteks kehidupannya merupakan makhluk musayyar dan mukhayar. Contoh sederhana, manusia tidak mempunyai kebebasan untuk menolak atau menerima seperti kelahiran didunia, sebagai seorang laki-laki atau perempuan dan lain sebagainya yang berhubungan dengan fisik manusia itu sendiri.

Berikut ini adalah beberapa ayata Al-Qur’an yang menjelaskan bahwa perbuatan manusia dalam ikhtiar dari manusia itu sendiri.

1. Adanya kehendak dan kemampuan manusia dalam setiap perbuatannya.

“istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tempat bercocok tanammu itu, bagaiimana saja kamu kehendaki…….”.

“dan jika mereka mau berangkat, tentulah meraka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka…….”.

1. Perintah kepada manusia berdasarkan pertimbangan agar manusia dapat memilih dan nenentukan pilihan.
2. Manusia yang berbuat baik dan celaan bagi orang yang berbuat jelek serta menetapkan sesuai dengan perbuatan manusia.
3. Perbuatan manusia terjadi tidak atas kehendak dan kemauannya.
4. Ketika manusia melakukan sesuatu, manusia merasa tidak ada yang memaksa atau menyuruhnya. Ketika ia duduk, pergi, keluar, atau berjalan dan sebagainya.

**7.5.2. Do’a**

Memahami do’a dari segi bahasa berarti permohonan yang dipersembahkan kepada Allah SWT. Do’a muncul akibat dalam diri manusia terkandung naluri cemas dan harapan. Artinya, naluri cemas dan harap akan tetap ada selama manusia itu tidak dapat menghindari dari konsepsi do’a.

Dr. A. Carrel mengungkapkan dalam bukunya yang monumental berjudul “do’a” mengatakan bahwa “banyak diantara pasiennya yang memperoleh kesembuhan dengan jalan menempuh do’a” kepada sang pencipta.

Agaknya, hal ini juga yang disinyalir dalam Al-Qur’an berikut ini, “berdo’alah kepada-Ku niscaya Ku kabulkan do’amu”. Pada ayat lain dinyatakan; “apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad SAW) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat, kuperkenankan do’a yang berdo’a bila ia berdo’a, maka hendaklah mereka (manusia) memperkenankan panggilan Ku dan percaya kepada Ku.

Makna ini mengandung arti bagaimana seorang manusia mampu membuat ia yakin dengan do’anya akan diterima. Dalam sebagian besar ulama Islam mengungkapkan bahwa pengabulan do’a akan dapat terlaksana dalam 3 bentuk:

Pertama, dikabulkan sesuai dengan permintaanya, kedua, dikabulkan dengan menggantinya dengan suatu yang lain yang lebih bermanfaat, ketiga, ditangguhkan pada hari kemudian, untuk diberi ganjarannya.

**7.6. Hikmah Iman Kepada Takdir**

Dengan beriman kepada takdir ada beberapa hikmah yang dapat diperoleh, sebagai berikut:

Pertama, dapat mendorong manusia untuk mengadakan penelitian-penelitian benda-benda alam dan hukum-hukum Allah yang terdapat dalam kandungan Al-Qur’an.

Kedua, akan dapat mendorong manusia untuk berusaha dan beramal dengan sungguh-sungguh untuk mencapai kehidupan yang baik didunia dan akhirat, mengikuti hukum kausalitas yang telah digariskan oleh Allah SWT.

Ketiga, akan dapat mendorong manusia untuk semakin mendekatkan kepada Allah SWT yang memiliki kekuasaan, kehendak yang mutlak, kebijaksanaan, keadilan, dan kasih sayang kepada manusia.

Keempat, akan dapat manusia untuk menanamkan sikap tawakal.

Kelima, akan dapat mendorong manusia mendatangkan ketenangan jiwa dan ketentraman hidup bagi manusia karena semua berasal dari kehendak Allah SWT.

**7.7. Kebebasan Manusia dan Agama**

Bagi Nurcholish Madjid, takdir ialah suatu ajaran dalam agama Islam yang berisi ajaran untuk mengembalikan persoalan hidup manusia kepada Allah SWT supaya manusia bisa lebih tenang dan menenangkan diri (*compose*) dengan suatu penguasaan pribadi yang tetap utuh dan konsisten.

Dalam takdir ini terdapat 2 buah ayat dari:

1. Qs. Al-Hadid , 57:22 yang artinya

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi (tidak pula) pada dirimu sendiri malainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”.

1. Qs. Al-Hadid , 57:22 yang artinya

“(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu juga berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

Ayat-ayat diatas mengandung makna dan suatu pengertian yang dalam terhadap hidup dan kehidupan manusia. Artinya, paham takdir tidak bisa digunakan untuk hal yang belum terjadi. Maka, dengan demikian, kita manusia seperti dipesankan dalam Al-Qur’an di atas, mampu menerima kegagalan tanpa putus asa.

Sebaiknya kalau suatu saat nanti kita mengalami kesuksesan kita tidak mengklaim dengan kerdil untuk kita sendiri. Seolah-olah semua kesuksesan itu adalah karena perjuangan kita semata. Kehebatan kita, kemampuan kita, dan seterusnya, akan tetapi semuanya dikembalikan kepada Allah SWT.dengan demikian kita memiliki jiwa yang sehat, tidak hancur karena gagal, tidak sombong karena berhasil atau sukses.

Tak ayal lagi, justru inilah salah satu dari kelemahan manusia.di lukiskan dalam Al-Qur’an bahwa manusia diciptakan *halu’-an*, mudah sekali bersikap keluh kesah dan tidak stabil. Mudah terbanting ke kanan dan ke kiri. Kalau menerima kekalahan atau kegagalan menjadi putus asa dan mengumpat kesana kemari. Egonya menjadi hancur. Tetapi kalau menerima atau mengalami kesuksesan dan keberhasilan, manusia menjadi sombong, mulai melihat dirinya lebih dari gambarannya. Dia melihat dirinya lebih besar dari kenyataan hidupnya sendiri. Oleh karena itu, kita butuh sifat istiqomah yang artinya lurus. Dan kita harus kembalikan semuanya kepada Allah SWT.

Adanya ruang kebebasan yang dimiliki manusia bisa saja kita tafsirkan bahwa Tuhan demikian menghargai kualitas dan posisi manusia untuk tumbuh sebagai yang dewasa dan merdeka dengan bekal akal nuraninya. Oleh karenanya terdapat ungkapan bahwa akal sehat dan hati nurani pasti akan mengajak untuk dekat pada tuhan karena semua kebenaran, keindahan, dan kebaikan berasal dari Tuhan. Tuhan adalah DIA yang maha benar, maha baik dan maha besar. Ini semua hanya bisa dipahami dan dihayati jika seseorang memperoleh pendidikan dan ruang kebebasan untuk menentukan pilihannya.

**KESIMPULAN**

Bahwa manusia mempunyai kebebasan di atas takdir Allah SWT dalam menentukan pilihan dalam hidupnya.